

SEMIOTIKA TAHAPAN *MOSSAK* PADA ETNIK BATAK TOBA**Angeli Pakpahan¹, Jekmen Sinulingga²**Universitas Sumatera Utara^{1,2}pos-el: angelpakpahan270@gmail.com¹, jekmen.s@gmail.com²**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan sebelum melakukan bela diri (*marmossak*), di mana tahapan itu ada dua yaitu: Mandi jeruk purut, dan memakan ayam napinadar, kedua tahapan ini harus dijalankan saat sebelum melakukan *mossak*. Mendeskripsikan simbol jurus yang ada pada *mossak*, serta simbol ramuan dan peralatan yang terdapat pada *mossak*, dan mendeskripsikan fungsi dan makna terhadap simbol ramuan dan peralatan yang terdapat pada beladiri *mossak* Etnik Batak Toba. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif, teori yang digunakan adalah teori semiotik yaitu simbol yang dikemukakan oleh Pierce. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua tahapan dan tujuh jurus *mossak*, dan terdapat tujuh belas bentuk simbol peralatan dan ramuan, fungsi dan makna yang meliputi simbol ramuan dan simbol peralatan pada ritual *mossak*. Yang di mana simbol ramuan yaitu: *Silinjauang* atau kelinjuang, *Sipilit* atau gandarasa, *bane-bane* atau kemangi, *Hariara na bontar* atau beringin putih, *Napuran* atau daun sirih, *gambir na bontar* atau gambir putih, *hapur* kapur sirih, *pangir* atau jeruk purut, *boras* atau beras, *Haminjon* atau kemenyan, *pira ni manuk kampung* atau telur ayam kampung. Dan simbol peralatan antara lain: Ulos Sibolang, ulos sitolu tuho, kain sampe-sampe, tali bolit, dan mahkota kepala.

Kata kunci: Ritual, Mossak, Jurus, Simbol, Semiotika.**ABSTRACT**

This article aims to describe the stages before doing martial arts (marmossak), where there are two stages, namely: Bathing kaffir lime, and eating napinadar chicken, these two stages must be carried out before doing mossak. Describe the stance symbols that exist in mossak, as well as the herb and equipment symbols found in mossak, and describe the function and meaning of the herb and equipment symbols found in the mossak martial arts of the Toba Batak Ethnic. The research method used is descriptive qualitative, the theory used is semiotic theory, namely the symbol put forward by Pierce. The method used is descriptive qualitative method. Based on the results of the study, there are two stages and seven mossak moves, and there are seventeen forms of equipment and potion symbols, functions and meanings which include potion symbols and equipment symbols in the mossak ritual. Which are the symbols for the ingredients, namely: Silinjauang or kelinjuang, Sipilit or gandarasa, bane-bane or basil, Hariara na bontar or white banyan, Napuran or betel leaf, gambir na bontar or gambir putih, hapur lime betel, pangir or kaffir lime, boras or rice, Haminjon or frankincense, pira ni manuk kampung or free-range chicken eggs. And the equipment symbols include: Ulos Sibolang, ulos sitolu tuho, cloth to the end, bolit straps, and head crowns.

Keywords: Ritual, Mossak, Style, Symbol, Semiotics.**1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai keberagaman budaya, suku dan ras. Salah satu provinsi yang kaya akan budaya dan

peninggalan bersejarah adalah provinsi Sumatera Utara di mana pulau Sumatera Utara dikenal dengan lima sub-Etnis yaitu : Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungan,

Batak Angkola, dan Batak Pakpak. Kelima sub-Etnis tersebut masing-masing memiliki kebudayaan yang mirip.

Kebudayaan juga merupakan bukti sejarah perkembangan suku di Indonesia. Hal ini merupakan ilmu pengetahuan yang secara alami, diturunkan oleh leluhur kepada setiap generasi penerusnya. Sehingga konsep kebudayaan itu selalu ada pada setiap generasi. Dalam hal ini penulis mengambil salah satu peninggalan budaya Etnik Batak yaitu Batak Toba yang peninggalan kebudayaan berupa ritual beladiri *Mossak*. Ritual dapat dilangsungkan secara pribadi maupun bersama-sama dalam suatu komunitas.

Menurut Bustanuddin Agus (2007:95) ritual atau ritus adalah satu rangkaian kegiatan yang selalu dilakukan dengan cara yang sama, terutama sebagai bagian dari upacara keagamaan. Ketika ritual melibatkan suatu komunitas dengan latar belakang tertentu, ritual menjadi salah satu bentuk perwujudan dari komunitas tersebut.

Menurut Nugroho (2008:24) Pencak silat adalah sistem bela diri yang mempunyai empat nilai sebagai satu kesatuan, yakni nilai etis, teknik, estetis, dan atletik. Nilai-nilai tersebut selain merupakan nilai-nilai pencak silat juga merupakan corak khas dan keistimewaan pencak silat yang bersumber dari budaya masyarakat.

Sama halnya dengan ritual *Mossak* batak Toba sebelum melakukan atau mempertunjukkan *mossak* ada yang akan dijalankan melalui ramuan dan doa yang dipanjatkan kepada *Ompung Mula Jadi Na Bolon* (Tuhan pencipta langit dan bumi dan segala isinya). Beladiri ini diciptakan dengan menirukan gerakan binatang yang ada di sekitarnya, seperti gerakan

keras, ular, harimau, atau burung. Beladiri tersebut berfungsi sebagai pembelaan diri terutama dari serangan binatang buas dan serangan kelompok lain dalam memperebutkan bahan makanan pada zaman dahulu. Ritual beladiri *Mossak* sejalan dengan kepercayaan Batak Toba zaman dahulu, di mana Batak Toba menganut agama Malim.

Dalam ritual beladiri *Mossak* terdapat beberapa tahap-tahapan dan simbol serta fungsi, makna pada simbol ritual. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori semiotika dikarenakan semiotik dapat menjelaskan simbol, fungsi dan makna dalam ritual beladiri *Mossak* etnik Batak Toba. Zoest (dalam Sobur 2010 : 96) mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya baik secara fungsi, hubungannya dengan kata lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Alasan penulis mengambil objek ini dengan kajian semiotika karena penulis ingin lebih memahami tentang salah satu objek yaitu ritual beladiri *Mossak* Etnik Batak Toba dengan kajian Semotika, dan juga penulis ingin lebih memahami konsep dan pola pikir kajian semiotika.

Penelitian terkait semiotika yang relevan adalah milik Rajagukguk dan Sinulingga (2021) dengan hasil penelitian yakni : Manumpun solu solu terhadap Etnik Batak Toba terdapat 20 jenis simbol peralatan antara lain : Rindang (kayu), sibola aek, gading -gading (rusuk), panontar, lambung solu-solu, ulos ragi hotang, ulos mangiring, belek-belek, sanggul-sanggul, unte pangir (jeruk purut), pinggan nabontar (cawan putih), sijagaron, pirani ambalungun (telur ayam kampung), itak gurgur, tandok, boras, hepeng

atau uang, mesin, propeller (kipas), hole (kemudi). Kemudian 5 jenis simbol makanan antara lain : Napuran (sirih), pinang (pinang), ikan mas, Daging babi, Daging ayam. 4 jenis simbol penanda status antara lain : Hula hula, Dongan tubu, boru, dongan sahuta serta 1 jenis simbol waktu antara lain : Pagi hari atau manogot ni ari.

Penelitian relevan berikutnya oleh Daniati, Prasetya, & Musdolifah (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 33 tanda yang berhubungan dengan sosok Laisa. 5 tanda sosok baik hati, 11 tanda sosok rela berkorban, 8 tanda sosok kasih sayang, 1 tanda sosok mandiri, 1 tanda sosok kuat dan 4 tanda sosok sabar.

Penelitian relevan selanjutnya milik Annisa, Ginting, & Purba (2021) mengungkapkan film *Mimpi Ananda Raih Semesta* mengandung banyak pesan tersirat yang memberikan pesan berupa motivasi untuk tidak menyerah meraih pendidikan dengan memberikan dorongan melalui film.

Perbedaan dengan penelitian relevan yaitu artikel ini akan menjelaskan jenis makna dan fungsi dari tanda-tanda yang terdapat pada ritual *Mossak* etnik Batak Toba. Yang dikemukakan oleh Ogden dan Richard dalam Sudaryat (2009:13) menjelaskan tentang apa itu makna, yang di mana ia mengemukakan bahwa makna terbagi atas empat belas rincian. Selama ini belum ada orang atau ahli yang menjelaskan tentang simbol dan tanda pada ritual *Mossak* etnik Batak Toba, penulis juga ingin meningkatkan eksistensi dari ritual *Mossak* etnik Batak Toba agar menambah nilai jual serta pengetahuan masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis artikel yang berjudul: “

Semiotika Tahapan *Mossak* Pada Etnik Batak Toba”.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2014:6) “metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.” Hal ini sejalan dengan pendapat (Ratna 2002:53) mengemukakan bahwa metode deskriptif analisis dirangkai dengan cara menggambarkan secara nyata yang kemudian di usul dengan analisis, dengan tidak sembarangan menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman yang cukup jelas

Dalam artikel ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku apa saja yang terdapat dalam *Mossak* dan karya budaya apa saja yang dihasilkan oleh *Mossak*. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yang dikemukakan oleh Iskandar (2010:60) yaitu: merupakan metode penelitian yang memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang di analisis tentang nilai dan variabel mandiri, atau dengan variabel yang lainnya. Lokasi penelitian adalah tempat di mana melakukan penelitian. Menurut Hamid Darmadi (2011:52) mengatakan bahwa lokasi penelitian adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Dan adapun lokasi penelitian yang dilakukan berada di Desa Silangit, Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara. Dalam pengumpulan data menggunakan (1).

Observasi (2). Wawancara (3). Dokumentasi. Teknik Analisis Data yang digunakan dalam artikel ini adalah: (1). Pengumpulan data (*data collection*). (2). Reduksi kata (*data reduction*), (3). Penyajian data (*data display*), (4). Verifikasi/simpulan (*verification/conclusion*). instrumen yang digunakan penulis yaitu (1) Alat perekam, (2) Kamera, (3). Alat tulis dan buku.

3. PEMBAHASAN

A. Ritual Yang Terdapat Pada Mossak Etnik Batak Toba

Dalam ritual *mossak* Etnik batak Toba ada beberapa tahapan yang wajib dilaksanakan atau tidak boleh dilewatkan yaitu:

1. Mandi Jeruk Purut (*Marpangir*)

Mandi jeruk purut (*Marpangir*) adalah tahapan pertama yang dilakukan pada saat melakukan ritual *mossak*. Mandi jeruk purut ini merupakan bahan dasar awal di mana *parmossak* sebelum melakukan atraksi *mossak* tersebut. Ritual ini biasa dilakukan *parmossak* untuk agar terlepas dari marabahaya dan terlepas dari hal-hal yang tidak diinginkan saat berlangsungnya acara. Saat melakukan ritual *marpangir*, *parmossak* berdoa agar diberkati oleh leluhur-leluhur pendahulu dari orang batak.

2. Makan Ayam Napinadar

Setelah selesai melakukan ritual mandi jeruk purut maka tahap selanjutnya *parmossak* akan memakan ayam *napinadar*. Ayam *napinadar* ini adalah masakan khas Batak Toba dengan bumbu-bumbu seperti cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, daun kencung, andaliman, bumbu kelapa gongseng, kemiri, daun sere, asam bulat, semua bumbu dihaluskan. Ayam jantan kemudian di panggang dan darah ayam tersebut di pisahkan

ke dalam wadah karena darah tersebut dimasukkan di akhir setelah bumbu dan ayam dimasukkan. Rasa dari masakan ini pedas dan sedikit asam dan gurih. Biasanya ayam yang digunakan yaitu ayam kampung berjenis ayam jantan dan masakan ini di masak dengan darah ayam tersebut.

Adapun fungsi dari memakan ayam *napinadar* ini adalah untuk memberi semangat, berkat, dan juga meminta doa kepada *Ompung Mula Jadi Na Bolon*. Di mana *parmossak* berharap akan menjalankan ritual dengan baik, dan dijauhkan dari hal-hal yang buruk. Pelaksanaan ritual makan ayam *napinadar* ini diikuti oleh para penatua adat dan tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa ritual memakan ayam *napinadar* ini harus dilaksanakan sesuai dengan aturan dan adat istiadat yang berlaku. Aturan dan adat istiadat tersebut dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam pelaksanaannya. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan memakan ayam *napinadar* ini dilaksanakan secara tersistem atau terstruktur, bukan semata-mata hanya pelaksanaan biasa saja. Namun semua rangkaian dalam tahapan memakan ayam *napinadar* ini dilaksanakan dengan adanya kesepakatan antara *parmossak* dengan guru *mossak*.

B. Simbol yang terdapat pada Ritual Mossak

a. Simbol Jurus Mossak Harimau (*Babiat*) Etnik Batak Toba

Dalam hal ini terdapat tujuh (7) jurus pada *mossak* harimau (*babiat*) antara lain sebagai berikut:

1. Jurus Membuka Jalan (*Sibukka Harbangan*)

Ini adalah jurus awal di mana jurus ini tangan kanan sedikit diangkat ke atas dan telapak tangan

dibuka, badan sedikit menunduk dan posisi kaki kanan maju ke depan dengan tangan kiri mengarah ke bawah dengan tatapan muka menghadap ke depan. Jurus ini digunakan untuk membuka jalan untuk para raja/menyambut para petinggi kerajaan. Jurus ini juga biasa digunakan untuk mempersiapkan lokasi pertandingan, dengan adanya jurus ini sehingga para *parmossak* (pemain *mossak*) dapat selamat dalam berkegiatan.

2. Jurus Harimau Menutup Jalan (*Situtup Jalan*)

Jurus ini juga salah satu jurus yang di mana masih bagian dari penyambutan para raja, jurus ini digunakan untuk mempersilahkan raja untuk pulang dari lokasi perkampungan. Disisi lain jurus ini diyakini oleh *parmossak* (pemain *mossak*) sebagai jurus yang dapat membersihkan dari hal-hal yang tidak baik di lokasi pertandingan agar masyarakat juga bebas dan aman saat melihat pertunjukan berlangsung. Dengan jurus inilah lokasi akan bersih sehingga aman untuk melakukan atraksi.

3. Jurus Benturan Harimau

Jurus benturan harimau ini terlihat pada gambar digunakan pada saat bertarung, di mana jurus ini seperti ingin menghantam lawan main. Dengan itu jurus ini tidak sembarangan untuk dilakukan, karena jurus ini dapat mencelakai lawan main jika di luar sadar *parmossak* (pemain *mossak*) dan juga ini salah satu jurus yang dapat mematikan lawan main. Jurus ini dimainkan ketika pada saat tersesat atau adanya suatu rasa dendam yang mendalam.

4. Jurus Apukan Harimau

Jurus apukan harimau juga merupakan jurus yang paling berbahaya. Biasanya kemunculan jurus ini ditandai dengan gerakan menerkam tanah yang di mana fungsinya sebagai peringatan kepada musuh untuk segera mundur, karena imbas dari pukulan yang muncul sangat fatal. Jurus ini juga adalah jurus yang bukan sembarang orang menguasai. Namun seiring perkembangan zaman jurus ini sudah mulai jarang digunakan, dan *parmossak* sekarang ini juga sudah jarang untuk menampilkan atau untuk menguasai khusus jurus ini.

5. Jurus Terkaman Harimau

Jurus ini adalah salah satu jurus yang sering digunakan pada saat pertunjukkan *mossak*. Di mana jurus ini juga disebut juga jurus terkaman harimau lapar karena jurus ini menirukan seekor harimau yang sedang lapar dan berburu mangsa, jurus ini digunakan untuk bertarung jarak dekat dan jurus ini juga dapat digunakan setiap *parmossak* (pemain *mossak*).

6. Jurus Harimau Menggoyang Ekor

Jurus harimau menggoyang ekor merupakan jurus yang bertujuan untuk memancing lawan main saat bertarung. Dengan adanya jurus ini konsentrasi lawan main akan pudar, sehingga ada kesempatan untuk menumbangkan lawannya. Karena pada saat pertunjukkan sangat dibutuhkan yang namanya konsentrasi saat bertarung. Maka dari itu, jurus ini digunakan agar menghilangkan atau mengalihkan konsentrasi lawan main.

7. Jurus Harimau Tidur

Jurus harimau tidur ini merupakan jurus yang terakhir pada

mossak bariat atau *mossak* harimau, jurus ini berfungsi untuk mengumpulkan tenaga yang telah terkuras selama bertarung berlangsung. Karena dalam pertarungan *mossak* membutuhkan tenaga yang besar untuk mengalahkan lawan mainnya, maka dari itu mereka akan melakukan jurus ini untuk mengumpulkan tenaga mereka kembali. Agar di mana setelah mengumpulkan tenaga yang ekstra maka pertarungan akan berlanjut.

b. Simbol Ritual *Mossak* pada Etnik Batak Toba

1. Simbol Ritual Ramuan

1. Hatunggal (*Kelinjuang*)

Daun ini sejenis tumbuhan berbatang lurus dan daun menempel di bagian batangnya. Bila mengikuti cabangnya, maka akan mengikuti batang induknya lurus ke atas. Ini mengartikan bahwa kehormatan seseorang ditempuh dengan perjuangan. Kehormatan orang tua bisa hilang bila keturunannya tidak searah dan sejalan dengan prinsip kebenaran yang dianutnya. Pada masyarakat Batak sangat tidak asing lagi, yang di mana daun ini sering digunakan dalam berbagai hal dan banyak meyakini bahwa daun ini memiliki kekuatan yang baik.

2. *Sipilit* (Gandarusa)

Daun ini berwarna hijau tua jika bertumbuh besar, batangnya bercabang dan berkayu dengan ruas batang berwarna coklat agak kehitaman dan mengkilap. Daun dapat dikonsumsi, daun ini memiliki rasa asam, dan sedikit ada rasa pedasnya. Daun ini memiliki manfaat baik untuk kesehatan diantaranya: mencegah sembelit, mengobati luka, meredakan demam. Dalam masyarakat Batak Toba juga meyakini bahwa daun *Sipilit* ini

dapat menghindari bala dari kehidupan masyarakat Batak. Daun ini juga dapat digunakan dalam bentuk hiasan kepala pada penari *Mossak*.

3. *Bane-bane* (Kemangi)

Secara umum daun Kemangi (*Bane-bane*) ini jika dikonsumsi dapat menyembuhkan beberapa penyakit, yakni seperti: Diare, batuk, sakit kepala, gigitan serangga, dan juga sebagai antibakteri. Daun ini juga memiliki harum wangi yang khas akan daunnya. Dengan keharuman yang khas ada pada daun ini, masyarakat Batak khususnya Toba mempercayai bahwa daun *Bane-bane* (Kemangi) ini kiranya acara yang dijalankan pun akan berjalan dengan lancar dan memberikan keharuman bagi setiap masyarakat. Dengan itu daun ini sangat penting bagi *Parmossak*.

4. *Hariara Na Bontar* (Daun pohon Beringin yang Putih)

Dalam *Parmossakon* daun ini juga dibutuhkan sebagai bahan yang penting. Di mana daun ini juga adalah salah satu daun yang dapat melindungi kita dari bala saat acara *Mossak* di mulai. Dan juga saat melakukan atraksi *Mossak* dimulai diharapkan dapat melindungi diri, dan tidak saling menyakiti anggota lainnya.

5. *Napuran* (Daun Sirih)

Napuran merupakan sebutan dalam etnik batak Toba untuk daun sirih. Daun sirih ini memiliki berbagai macam bentuk, dengan makna yang berbeda. Daun sirih memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Pada gambar satu disebut *Napuran Tiar* digunakan pada saat meminta doa *Habatakon*. Dari gambar tersebut bahwa ruas tulang daunnya sejajar dari atas hingga

bawah. Gambar kedua disebut *Napuran Raja*, yang di mana daun sirih tersebut sangat jelas perbedaannya dengan yang lain di bagian sisi daun tersebut berbentuk sedikit melengkung dan juga sejajar. Daun *Napuran Raja* ini dipersembahkan kepada raja Batak. Sedangkan *Napuran Rumrunan* ini pada gambar ketiga daun biasanya ini yang dikonsumsi oleh masyarakat. Ketiga daun sirih tersebut juga kebutuhan pokok dalam *Marmossak* (Beladiri).

6. Buah Pinang (*Pining*)

Buah pinang (*Pining*) merupakan tanaman yang termasuk jenis palem-paleman. Buah ini sudah sejak lama diketahui memiliki beragam manfaat bagi kesehatan tubuh. Buah pinang kerap digunakan dalam tradisi menyirih (*Marnapuran*) oleh masyarakat Indonesia khususnya batak Toba. Buah ini juga menjadi salah satu bagian ramuan yang dijadikan sebagai media dalam *Marmossak* yang di mana ini sebagai filosofi batak Toba karena bentuk dari buah *Pining* (pinang) bertekstur keras dan tegas. Maka dari buah pinang ini kiranya budaya yang ada di etnis Toba kiranya semakin maju, dan dimanfaatkan. Agar budaya yang lama tidak ditinggalkan atau luntur. Buah *pining* (Pinang) ini juga sebagai pelengkap untuk nyirih (*Mardemban*) dan dipersembahkan kepada *Ompung Mula Jadi Na Bolon* ketika ingin menyampaikan doa.

7. Kapur Sirih (*Hapur*)

Kapur sirih (*Hapur*) ini adalah sebagai bahan pelengkap ketika masyarakat batak Toba *mardemban* (Nyirih). Di mana dahulunya masyarakat meyakini bahwa nyirih dapat memperkuat akar-akar pada gigi dan juga obat sariawan. Di saat meraciknya, pastikan terlebih dahulu

kita memperhatikan komposisinya. Jika ketika salah dalam peracikan, maka mengakibatkan luka atau iritasi di sekitar mulut rongga. Dahulu para orang tua mempertahankan tradisi ini. Sebab mereka yakin bahwa ini sangat bermanfaat bagi kesehatan. Maka juga dalam *Parmossakon* (Beladiri) ini juga mempersembahkan kapur sirih kepada *Ompung Mula Jadi Na Bolon*.

8. *Gambir na Bontar* (Gambir)

Gambir sejak zaman dahulu pemakaian tanaman ini banyak digunakan sebagai tanaman tradisional untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Tanaman ini bisa tumbuh subur dan merambat dengan bentuk cabang yang lebih panjang. Semua bagian tanaman ini memiliki duri dengan daun yang berbentuk oval agak bulat. Ujung setiap daun ini meruncing seperti tanaman suruh. Tangkai daun sangat pendek sehingga tanaman gambir terlihat sangat lebat. Bunga dari tanaman ini kelihatan sangat indah dengan warna mahkota bunga pink. Buah gambir ada dibagian dalam dengan banyak biji. Manfaat gambir sangat bagus untuk kesehatan, gambir ini juga merupakan media pelengkap untuk *Mardemban* (menyirih).

9. Jeruk Purut (*Pangir*)

Jeruk Purut (*Pangir*) bukanlah hal yang biasa. Jeruk purut (*Pangir*) memiliki kandungan vitamin C. *Pangir* (Jeruk Purut) memiliki bentuk bulat, kecil, berwarna hijau tua, dengan kulit yang tebal dan kasar ini juga disebut sebagai jeruk limau. Baik buah dan daunnya dapat bermanfaat bagi kesehatan tubuh. *Pangir* bagi masyarakat batak Toba juga sering sekali digunakan dalam ritual sakral dalam adat batak. Banyak masyarakat batak Toba bila mendengar nama *Pangir* ini akan

berkonotasi negatif kepada asumsi pemujaan setan, padahal sebelum orang Batak Toba mengenal yang namanya sampo maka *Pangir* adalah salah satu bahan pencuci rambut yang sangat manjur untuk menjaga kebersihan rambut.

10. Beras (*Boras*)

Beras (*Boras*) memiliki arti penting dalam budaya Batak, bukan hanya sekedar makanan pokok. Lebih dari itu, beras memiliki fungsi simbolik penting dalam budaya Batak. Dalam masyarakat Batak khususnya Toba memiliki istilah yaitu *Boras si Pir Ni Tondi* yang di mana secara simbolik *Boras Si Pir Ni Tondi* bermakna menguatkan jiwa atau roh. Karena itu makna simboliknya menunjuk pada suatu doa pengharapan akan kebaikan, dengan kata lain karunia, maka dari itu pemberian ini juga tidak sembarangan orang yang dapat melakukannya, ada aturannya.

11. Kemenyan (*Haminjon*)

Kemenyan (*Haminjon*) berasal dari Sumatera Utara, yang mempunyai nilai mistik cukup lama dalam kehidupan masyarakat pohon ini menghasilkan getah beraroma spesifik yang diperoleh melalui penyadapan. Secara tradisional, kemenyan digunakan sebagai dupa dalam ritual kewajekan. Penggunaan lainnya adalah sebagai bahan campuran dalam industri. Dalam masyarakat Batak kemenyan (*Haminjon*) ini diyakini kegunaannya adalah untuk memanggil roh atau arwah, dan juga sebagai pengiring doa pada acara ritual *habatakon*.

12. *Pira ni Manuk* (Telur)

Pira ni manuk kampung (Telur ayam kampung) dalam masyarakat Batak Toba berasal dari ayam yang

bijak yang mampu mencari makan sendiri serta melindungi anak-anaknya dari serangan musuh, sehingga telur ayam kampung inilah yang dijadikan atau digunakan dalam setiap ritual adat Batak Toba. *Pira Ni Manuk Kampung* ini juga sering sekali digunakan pada saat melakukan pengobatan tradisional, juga melakukan upacara-upacara adat lainnya. Telur ayam kampung ini juga sangat baik untuk kesehatan.

c. Simbol Peralatan

1. Ulos Sibolang

Ulos Sibolang yang di mana zaman dahulu masyarakat Batak Toba menggunakan ulos ini sebagai pakaian mereka. Namun seiring waktu berjalan dengan perkembangan zaman ulos Sibolang ini dipakai untuk keperluan duka dan sukacita tetapi pada zaman sekarang kebanyakan, ulos Sibolang bisa dikatakan sebagai simbol dukacita yang dipakai sebagai ulos Saput (Orang dewasa yang meninggal tetapi belum memiliki cucu). Ulos ini mempunyai corak yang saling beriringan, hal ini melambangkan kesuburan dan kekompakan.

2. Ulos Sitolu Tuho

Ulos Sitolu Tuho ini memiliki keistimewaan terlihat dari motif gorganya terdapat *tolu* (tiga) *tuho* (cabang/bidang arsiran). Ulos ini menggambarkan simbol kekerabatan orang Batak yaitu Dalihan Na Tolu. Dalam *parmossakon* di Yayasan Mata Guru Roha Sisean ulos ini dijadikan sebagai peralatan yang dihadangkan di sebelah kanan. Namun tidak semua *parmossak* menggunakan jenis ulos ini, ada juga menggunakan ulos Ragi Hotang.

3. Kain Sampe-sampe

Kain sampe-sampe ini tidaklah semua pemain *mossak*

menggunakannya. Kain sampe-sampe ini sebagai atribut pribadi bagi *parmassak*, tidak semua orang pemain *mossak* memiliki kain sampe-sampe tersebut. Kain ini juga dijadikan selempang seperti kain ulos *Sitolu tuho*, yang di mana diletakan pada bagian kiri. *Parmossak* pada yayasan ini meyakini bahwa disaat menggunakan kain sampe-sampe ini dapat mengendalikan rasa emosional yang Ia miliki akan redah atau dapat dikendalikan saat menampilkan *mossak* tersebut di hadapan masyarakat.

4. Tali *Bolit* (Tali Tridatu)

Tali *Bolit* (Tali Tridatu) merupakan tiga buah benang /kain dengan warna merah, Putih, hitam. Di mana ketiga warna pada kain ini sudah menjadi ciri khas bagi masyarakat batak Toba. Setiap warna masing-masing mengandung arti yaitu: Warna merah artinya yaitu kegagahan, keberanian, dan kekuatan. Warna hitam artinya spiritual (*Hahomion*) dan juga keadilan. Sedangkan warna putih adalah melambangkan kesucian, kebaikan, kelemahan lembut. Tali *Bolit* ini biasanya orang yang menggunakannya adalah orang yang mengerti akan budaya dan tradisi batak. Kegunaan daripada tali *bolit* ini adalah sebagai pengikat di pinggang (*hohos*) dan juga di bagian kepala. Agar ulos *sitolu tuho* dan kain sampe-sampe tersebut tidak jatuh dan tidak lepas saat berjalannya acara *mossak*.

5. Tali-tali (Ulos Mangiring/Mahlota Kepala)

Mangiring adalah Ulos memiliki motif Mangiring padang urusa. Secara harfiah “mangiring” memiliki arti saling beriringan atau saling berkelanjutan. Warna dari ulos ini

didominasi warna di antaranya merah, kuning emas, dan biru. Namun warna dasar yang banyak ditenun adalah hitam dan merah. Pada yayasan *parmassak* meyakini bahwa fungsi dari ulos mangiring ini agar kiranya nenek moyang mereka mengiringi acara tersebut dengan baik, dan jauh dari hal yang tidak baik. Adapun kegunaan ulos Mangiring ini biasanya digunakan sebagai ikat kepala oleh pria dan penutup kepala. Maka dari itu, dalam *Sanggar Mata Guru Roha Sisean* ini menggunakan kain ulos ini sebagai mahkota atau mereka menyebutnya *tali-tali*. Dengan adanya mahkota ini *parmassak* lebih berwibawa dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

C. Fungsi dan Makna Simbol yang Terdapat Pada Ritual *Mossak*

a. Simbol Ramuann

1. Kelinjuhang (*Hatunggal*)

Fungsi: Dalam *parmassakon* daun kelinjuang ini memiliki fungsi utama yaitu mampu melindungi diri dari bahaya ilmu hitam, guna-guna atau santet. **Makna Denotasi:** Daun ini berwarna merah, berukuran sedang dengan ujung runcing, ukuran daun mencapai 20-60 cm, panjangnya dengan lebar 10 hingga 15 cm. **Makna Konotasi:** Dalam *Parmossakon* daun ini dipercayai bahwa daun tersebut dapat menangkal segala perbuatan jahat, dapat dijauhkan dari orang-orang yang ingin membuat bala kepada *pemossak* (pemain bela diri).

2. *Sipilit* (Gandarasa)

Fungsi: Dalam *parmassak* media ini selalu ada dan sangat dibutuhkan, dikarenakan menurut keyakinan *pemossak* bahwa *sipilit* bisa menangkal bala. *Sipilit* juga dapat dijadikan sebagai hiasan kepala bagi penari *mossak*. **Makna**

Denotasi: Tanaman ini adalah termasuk tanaman liar, tanaman ini tumbuh tegak ke atas tanpa perlu disandarkan atau dililitkan pada media apapun. Daunnya berjenis tunggal dengan bentuk memanjang selebar 1-3 cm dan panjang sekitar 5-20 cm. **Makna Konotasi:** Tanaman *sipilit* ini menjadi salah satu media dalam *parmossakon*, dari hasil wawancara bahwa mereka meyakini tanaman ini menangkal aura negatif di sekitar lingkungan *parmossak* atau lingkungan beladiri, sehingga acara dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

3. *Bane-bane* (Kemangi)

Fungsi: Kemangi sangat tidak asing lagi selain sebagai bahan pangan bahan lalapan, kemangi (*Bane-bane*) ini juga dijadikan sebagai media dalam beladiri *mossak*. Karena masyarakat batak Toba meyakini bahwa tanaman ini dapat memberikan keharuman bagi masyarakat, begitu pula dengan acara yang pada saat *Marmossak* kiranya dapat berjalan dengan lancar. **Makna Denotasi:** Kemangi (*Bane-bane*) tumbuhan yang tegak dengan banyak cabang. Bunga tersusun dengan bentuk yang tegak, daunnya panjang, tegak, berbentuk taji bulat telur. Berwarna hijau muda, dan berbau harum. Biasanya pada ujung daun bisa tumpul bisa tajam, panjang mencapai 5cm. **Makna Konotasi:** Dengan keharuman yang khas ada pada daun ini, masyarakat Batak khususnya Toba mempercayai bahwa daun *Bane-bane* (Kemangi) ini kiranya acara yang dijalankan pun akan berjalan dengan lancar dan memberikan keharuman bagi setiap masyarakat.

4. *Hariara Na Bontar* (Beringin putih)

Fungsi: Beringin putih (*Hariara na bontar*) sama dengan hal tanaman kelinjuang, gandarasa, yang di mana beringin putih juga dapat menangkal hal-hal yang tidak baik. Tanaman ini juga adalah media yang penting bagi *parmossak*. **Makna Denotasi:** Bentuknya mirip sekali dengan pohon beringin, kelembatan dan rindangnya dedaunan yang menghiasi batang-batangnya juga seperti beringin, dan juga memiliki akar-akar yang besar. **Makna Konotasi:** Digunakan sebagai tempat merundingkan suatu hal yang penting (rapat) dan yang hadir di sana bukan sembarang orang, melainkan hanya diikuti oleh para raja-raja yang dikenal dengan istilah bius. Hariara dulunya dinobatkan sebagai tempat berdoa dengan Tuhan (*Mulajadi*) dengan menaruh makanan yang disajikan khusus dalam ritual batak Toba yang ditempatkan di bawah pohon tersebut.

5. *Napuran* (Daun Sirih)

Fungsi: Fungsi dan manfaat tanaman ini sangat banyak untuk ritual, acara adat atau pesta hingga pada untuk kesehatan. Selain itu daun sirih juga sebagai simbol kekerabatan yang lebih dikenal dengan *Marnapuran* (nyirih). **Makna Denotasi:** *Napuran* merupakan sebutan dalam etnik Batak Toba untuk Daun sirih, memiliki aroma yang khas dan juga memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. **Makna Konotasi:** Makna *napuran* pada zaman dahulu dapat mengganjal rasa lapar para nenek moyang. Yang di mana nenek moyang sering melakukan perjalanan yang panjang, sehingga mereka membawa bekal *Silima sada harungrungan* (lima serangkai) ini atau disebut *marnapuran* (nyirih).

6. *Pining* (Buah pinang)

Fungsi: Fungsi buah pinang tersebut adalah bagian dari *silima rumrung* yang di mana *pining* ini ditaruh di atas daun sirih, dan dipersembahkan kepada *Ompung Mula Jadi Na Bolon*. **Makna Denotatif:** Tanaman yang memiliki pohon yang lurus dan tinggi, memiliki daun yang panjang dan runcing. Bentuk dari buah pinang lonjong, biasanya buah pinang memiliki tekstur buah yang keras, *pining* yang dapat di konsumsi adalah berwarna kuning. Buah pinang juga banyak dimanfaatkan atau dijadikan sebagai ramuan pengobatan tradisional. **Makna Konotatif:** Sebagai filosofi, buah pinang ini dijadikan sebagai media dalam ritual-ritual batak Toba. Selain dari ramuan pengobatan, bagi masyarakat batak Toba kiranya seperti buah pinang inilah kerasnya budaya atau tradisi batak Toba, sehingga dapat dipertahankan dan tidak meninggalkan budaya atau tradisi lokal yang ada. Maka dari itu bela diri *mossak* pun sebelum melakukan pertunjukan, buah pinang juga sangat dibutuhkan dalam menghargai peninggalan tradisi para nenek moyang.

7. *Hapur* (Kapur Sirih)

Fungsi: Kapur sirih juga bagian dari *Marnapuran* atau nyirih. Di mana saat nyirih kapur sirih ini dapat menghilangkan getah yang ada pada daun sirih. Selain daripada itu kapur ini juga digunakan pada kesehatan, dan juga pada makanan. **Makna Denotatif:** Kapur sirih atau kalsium hidroksida memiliki warna putih keabu-abuan, teksturnya sedikit kasar, dan juga mengandung sifat basa kuat. **Makna Konotatif:** Kapur sirih sebagai media atau komposisi di saat *Mardemban*

(nyirih). Kapur sirih jika digunakan dengan takaran yang pas sangat baik bagi kesehatan. Namun, jika dipergunakan secara berlebihan kapur sirih juga sangat membahayakan.

8. *Gambir Na Bontar* (Gambir putih)

Fungsi: Gambir ini umumnya banyak digunakan untuk menyirih. Gambir ini memiliki dua bentuk ada yang seperti daun, ada juga yang bulat berwarna coklat, keduanya sama-sama digunakan untuk menyirih. Gambir juga digunakan sebagai ramuan dari pengobatan tradisional, yang di mana sebagian masyarakat mempercayai bahwa gambir ini jika di konsumsi bagi penyakit asam lambung dapat menyembuhkan asam lambung secara perlahan. **Makna Denotatif:** Tanaman gambir bisa tumbuh merambat, dalam bentuk cabang lebih lama. Pada bagian tanaman memiliki duri dengan daun yang berbentuk lonjong dan sedikit melebar, sedikit runcing. Biasanya daun gambir ini sebelum dikonsumsi terlebih dahulu dikeringkan dan dicampur bahan lainnya. Maka dari itu dapat dikonsumsi saat menyirih. **Makna Konotatif:** Aktivitas menyirih memang sangat populer di Indonesia, tradisi menyirih tidaklah asing lagi bagi masyarakat Batak Toba. Yang di mana menyirih (*marnapuran*) ini menjadi turun temurun dari nenek moyang. Dengan itu gambir tersebut juga tidak lepas dari bagian menyirih, gambir juga sangat dibutuhkan.

9. *Pangir* (Jeruk Purut)

Fungsi: Bagi orang batak jeruk purut *Pangir* bukanlah buah biasa, selain mengandung vitamin c, *pangir* juga dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Fungsi dari *pangir* adalah kerap sekali digunakan pada saat

mengadakan acara ritual sakral dalam adat Batak. *Pangir* tidak lepas ketika melakukan doa kepada *Ompung Mula Jadi Na Bolon*. Yang di mana pada zaman nenek moyang *pangir* digunakan sebagai *maranggir* atau bermandi jeruk purut. Namun sebelum dimandikan terlebih dahulu didoakan agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik. **Makna Denotatif:** Tumbuhan yang memiliki akar tunggang, rasanya masam karena mengandung vitamin C, batangnya bulat membentuk tunas, buahnya bertekstur kasar, berwarna hijau tua atau gelap, dengan kulit yang pahit. **Makna Konotatif:** Jeruk purut berguna untuk mengusir dan membersihkan tempat dari roh-roh jahat. Dalam *parmossakon* biasanya jeruk purut ini juga dipersembahkan kepada para leluhur batak. *Pangir* masih menjadi media simbol kebersihan. Maka dari itu jeruk purut sering sekali dijadikan sebagai akativitas meditasi.

10. *Boras* (Beras)

Fungsi: Makna simbolik pada *boras* atau beras menunjuk pada suatu pengharapan akan kebaikan, dengan kata lain karunia. Yang di mana dalam ritual *habatakon* beras juga dibutuhkan sebagai tanda terima kasih karena beras adalah bahan makanan pokok bagi orang batak. Orang batak juga mempersembahkan beras dan juga menyatakan doa ucapan syukur maupun harapan akan kebaikan dari *Mulajadi*. **Makna Denotatif:** *Boras* atau beras adalah bahan pokok makanan manusia. **Makna Konotatif:** Dalam kehidupan orang Batak ada istilah *boras si pir ni tondi* yang artinya beras penguat jiwa, karena makna simbolik dari beras menunjukkan pada suatu pengharapan akan kebaikan. Pemberian *boras si pir ni tondi* ini

bukanlah orang sembarang orang, melainkan ada aturan dan menyangkut status sosial-adat yang lebih tinggi.

11. *Haminjon* (Kemenyan)

Fungsi: Banyak menggunakan *haminjon* atau kemenyan bagi masyarakat batak untuk kegiatan ritual *habatakon*. Seperti tradisi penghormatan kepada sang Pencipta. Asap pembakaran kemenyan yang membumbung tinggi berarti doa yang dipanjatkan akan sampai dengan sang Pencipta. **Makna Denotasi:** Kemenyan menghasilkan getah yang harum, memiliki bentuk seperti kristal dan teksturnya keras, kemenyan juga digunakan sebagai bahan pengawet, antiseptik, dan juga parfum. **Makna Konotatif:** Dalam masyarakat batak Toba kemenyan kerap digunakan pada upacara ritual. Dalam pengasapan kemenyan masyarakat batak meyakini bahwa kemenyan sebagai penyeru arwah dan juga sebagai pengiring doa pada acara ritual.

12. *Pira Ni Manuk Kampung* (Telur Ayam Kampung)

Fungsi: Sebagai lambang permohonan doa. Telur juga dijadikan media dalam aktivitas bersemedi kepada para leluhur. Biasanya telur di taruh ke atas *pinggan* serta media-media pelengkap lainnya. **Makna Denotatif:** Telur ayam kampung, identik dengan warna yang putih, dan bentuknya lebih kecil dari telur ayam yang lainnya. **Makna Konotatif:** Telur ayam kampung adalah salah satu media yang juga dibutuhkan saat melakukan ritual adat batak Toba. Yang di mana telur melambangkan sebagai makna sumber kehidupan, kuning daripada telur dilambangkan sebagai emas. Maka dari itu telur ayam kampung juga tidak lepas saat

melakukan doa atau penyembahan kepada leluhur batak.

b. Fungsi dan Makna Simbol Peralatan

1. Ulos Sibolang

Fungsi: Corak yang dimiliki dari ulos ini adalah corak yang saling beriringan. Dalam *Parmossakon* atau beladiri ulos Sibolang dijadikan sebagai mandar, yang dililitkan ke dalam tubuh, hingga berbentuk mandar. **Makna Denotatif:** Salah satu jenis kain yang berasal dari Etnik Batak Toba yang di mana proses pembuatannya ditenun baik secara manual ataupun dalam mesin. Warna dasar dari kain ini adalah hitam, dan badan dari kain ini adalah warna biru tua dicampur warna abu-abu. **Makna Konotatif:** Ulos yang digunakan dalam duka, ulos Sibolang memiliki corak garis vertikal dan satu warna. Makna dari corak ulos Sibolang yang beriringan ini adalah melambangkan kesuburan dan kekompakan.

2. Ulos Sitolu Tuho

Fungsi: Ulos sitolu tuho ini memiliki fungsi untuk dipakai sebagai pengikat kepala atau juga dijadikan selendang. Dalam *mossak* ulos ini digunakan sebagai selendang, yang di mana ulos ini melambangkan kekerabatan batak Toba. **Makna Denotatif:** Kain ulos yang berasal dari Etnik Toba. **Makna Konotatif:** Ulos dengan tiga garis yang di mana melambangkan sebagai simbol kekerabatan batak Toba, atau dalihan na tolu. Kain ulos ini sering digunakan sebagai ikat kepala atau juga selendang.

3. Kain Sampe-sampe

Fungsi: Fungsi dari kain ini dalam *parmossakon* adalah sebagai atribut pribadi yang di mana tidak semua orang dapat memilikinya.

Meskipun *parmossak* lainnya menggunakan warna kain yang sama yaitu warna merah namun fungsi dan maknanya berbeda. Dari hasil wawancara bahwa kain sampe-sampe ini pada saat digunakan dapat mengendalikan emosi saat acara pertunjukan dimulai. **Makna Denotatif:** Kain panjang berwarna merah atau disebut sorban pada *parmossak*. **Makna Konotatif:** Kain yang dijadikan pemain *mossak* sebagai atribut, mereka meyakini bahwa di saat menggunakan kain tersebut mereka dapat mengendalikan emosi saat acara beladiri dimulai.

4. Tali Bolit (Tali Tridatu)

Fungsi: Fungsi dari tali tridatu adalah tali yang dijadikan sebagai pengingat di bagian pinggang dan juga pada bagian kepala. **Makna Denotatif:** Tali tridatu gabungan dari beberapa kain dengan warna yang berbeda, dan juga memiliki makna yang berbeda. Adapun warna dari kain tersebut yakni: Hitam, merah dan juga putih. **Makna Konotatif:** Kain yang digunakan sebagai pengikat. Kain ini memiliki 3 warna dengan makna yang berbeda. Antara lain merah artinya kegagahan, keberanian, dan juga kekuatan, putih melambangkan kesucian, kebaikan, dan juga kelembutan, dan yang hitam melambangkan *hahomion* atau spiritual, dan juga keadilan.

5. Ulos Mangiring (tali-tali)

Fungsi: Biasanya ulos ini diberikan kepada anak perempuan yang melahirkan. Namun pada beladiri atau *mossak* etnik batak Toba kain ulos ini dijadikan sebagai tali-tali atau mahkota kepala. Ulos ini dilambangkan sebagai kesuburan dan kesepakatan. **Makna Denotatif:** Kain ulos yang berasal dari etnik batak Toba. **Makna Konotatif:**

Penggunaan kain ulos ini dapat memberikan keselamatan dan diyakini bahwa dengan adanya penutup kepala atau mahkota kepala ini maka *parmossak* kelihatannya lebih berwibawa membawakan acara beladiri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian simbol yang terdapat pada *mossak*. Pada saat sebelum melakukan *Mossak* terlebih melakukan dua tahapan yang wajib dijalankan, yaitu: Membersihkan diri melalui mandian air jeruk purut, dan memakan ayam *napinadar*. Dalam hasil penelitian juga terdapat tujuh jurus serta kegunaan dalam setiap jurus yang ada. Bentuk simbol ramuan dan juga peralatan yaitu: *Silinjauang* atau kelinjuang, *Sipilit* atau gandarasa, *bane-bane* atau kemangi, *Hariara na bontar* atau beringin putih, *Napuran* atau daun sirih, *gambir na bontar* atau gambir putih, *hapur* kapur sirih, *pangir* atau jeruk purut, *boras* atau beras, *Haminjon* atau kemenyan, *pira ni manuk* atau telur ayam. Pada bagian peralatan: Ulos Sibolang, ulos sitoli tuho, kain sampe-sampe, tali bolit, dan juga mahkota kepala atau ulos mangiring.

Fungsi dan makna simbol ramuan: *Silinjauang* atau kelinjuang, *Sipilit* atau gandarasa, *bane-bane* atau kemangi, *Hariara na bontar* atau beringin putih, *Napuran* atau daun sirih, *gambir na bontar* atau gambir putih, *hapur* kapur sirih, *pangir* atau jeruk purut, *boras* atau beras, *Haminjon* atau kemenyan, *pira ni manuk* atau telur ayam. Dan fungsi dan makna peralatan: Ulos Sibolang, ulos sitolu tuho, kain sampe-sampe, tali bolit, dan juga mahkota kepala atau ulos mangiring.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., Ginting, C. N. ., & Purba, I. E. . (2021). ANALISIS SEMIOTIKA FILM MIMPI ANANDA RAIH SEMESTA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN SASTRA. *Kompetensi*, 14(2), 59–68. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.47>
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *“Manajemen Penelitian”*. Jakarta : PT. Rinneka Cipta.
- Bustanuddin, Agus. 2007. *“Sosiologi Agama”*. Jakarta : Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Daniati, D., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2019). Analisis Sosok Laisa Dengan Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure Pada Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye. *Kompetensi*, 12(1), 1-11.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar, Agung. 2010. *“Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru”* Jakarta: Penerbit Bestari Buana Murni.
- Mudjianto, Bambang. 2013. *“Semiotika dalam metode penelitian komunikasi”*, (jurnal) balai pengkajian dan pengembangan komunikasi Jakarta.
- Nugroho, Agung. A.M, 2004. *Dasar-dasar Pencak Silat*. Yogyakarta: PPM FIK-UNY.
- Rajagukguk, S., & Sinulingga, J. (2021). MANUMPAN SOLU-SOLU ETNIK BATAK TOBA: KAJIAN SEMIOTIK. *Kompetensi*, 14(2), 139–151. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.56>

- Ratna, Nyoman Kutha. 2002. *“Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *“Makna dalam wacana (prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)”*. Bandung. Yrama Widya.
- Sugiyono. 2015 *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif”*. Bandung : ALFABETA.
- Sobur, Alex. 2013. *“Semiotika Komunikasi”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.